

<i>e-ISSN: 3062-7389</i>	<i>Journal of Composite Social Humanisme</i> <i>Volume 3 Number 3 (2026), pp. 223-228</i> <i>https://ojs.shahida.or.id/index.php/composite</i>
--------------------------	---

Analisis kesalahan berbahasa bidang semantik dalam dongeng tua "Tupai si Pantang Menyerah" karya Dedik Dwi Prihatmoko

Fahrudin^{1*}, Agus Hariadi², & Suprapti³

STKIP PGRI Trenggalek^{1,2,&3}
fahrudinstkip@gmail.com*

*Corresponding Author

Submit: 20 Juni 2026; revisi: 28 Juni 2026, diterima: 30 Juni 2026

ABSTRAK

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kejadian yang nyata dan tidak lepas dengan penggunaan bahasa. Terkait dengan penggunaan bahasa tentu saja banyak hal yang dapat terjadi di dalamnya. Dalam hal ini bisa juga terjadi kesalahan dalam bentuk lisan maupun tulisan sehingga menimbulkan ketidaktepatan makna. Selain itu, kesalahan berbahasa juga dapat mengakibatkan ketidakjelasan pesan dalam komunikasi. Dalam kajian kebahasaan, kesalahan dapat terjadi pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini lebih terkontrentasi dalam bidang kesalahan semantik berkaitan dengan ketidaktepatan makna kata, redundansi, dan ketidakjelasan makna. Berdasarkan analisis dongeng "Tupai Si Pantang Menyerah", dapat ditemukan beberapa kesalahan semantik. Oleh karena itu, dalam pemilihan kata yang tepat sangat diperlukan agar pesan dapat dipahami dengan tepat

Kata kunci: kesalahan semantik, makna leksikal, redundansi, analisis wacana

ABSTRACT

The use of language in daily life is an inevitable part of human activities. In relation to language use, various phenomena may occur, including errors in both spoken and written forms that can lead to inaccurate meanings. In addition, language errors may cause unclear messages in communication. In linguistic studies, errors can occur at the levels of phonology, morphology, syntax, and semantics. This study focuses on semantic errors, including inappropriate word meanings, redundancy, and ambiguity. Based on the analysis of the folktale "Tupai Si Pantang Menyerah," several semantic errors were identified. Therefore, the appropriate selection of words is essential to ensure that messages can be clearly understood.

Keywords: semantic errors, lexical meaning, redundancy, discourse analysis.



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pemakaian bahasa yang tidak tepat dapat mengakibatkan ketidaktepatan makna dalam suatu kalimat. Semetara itu, kesalahan berbahasa akan mengakibatkan ketidakjelasan pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut dapat mengakibatkan kegiatan komunikasi antara penutur dan pendengar atau pembaca terganggu. Oleh karena itu, pemakaian bahasa diharapkan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

Menurut Harimurti Kridalaksana (2013), kesalahan berbahasa merupakan penggunaan unsur bahasa yang menyimpang dari kaidah atau sistem bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa tertentu. Kesalahan berbahasa tersebut dapat terjadi pada seseorang karena belum memahami kaidah bahasa secara tepat. Penyimpangan penggunaan bahasa diberbagai tingkat kebahasaan, contoh fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Oleh karena itu, kegiatan analisis kesalahan berbahasa sangat penting dilakukan untuk mengetahui berbagai bentuk dan penyebab terjadinya penyimpangan dalam hal penggunaan bahasa.

Sementara itu, Suparno (2015) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma atau aturan kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dapat memengaruhi kejelasan makna dan efektivitas komunikasi. Kegiatan analisis kesalahan berbahasa, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan serta dapat memberikan solusi perbaikan agar pemakaian bahasa dapat menjadi lebih tepat dan sesuai kaidah.

Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian unsur bahasa yang menyimpang dari kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena penutur belum sepenuhnya menguasai aturan pemakaian bahasa dengan baik. Adapun kesalahan pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa antara lain pada berbagai tingkat kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat menimbulkan kejelasan makna serta efektivitas komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa sangat perlu dilaksanakan untuk mengidentifikasi bentuk serta penyebab kesalahan yang terjadi. Sehingga melalui analisis kesalahan berbahasa ini, penggunaan bahasa dapat diperbaiki menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengkaji “Tuah Si Tupai Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2016) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun untuk penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2017) penulis sebagai instrument utama berfungsi menetapkan faktor penelitian, memilih informan sebagai sumber, melakukan pengumpulan, menilai kualitas, analisis, menafsirkan data dan membuat kesimpulan

Penelitian kualitatif bermaksud untuk mengetahui fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi yang berbentuk uraian uraian atau kata-kata pada konteks alamiah. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menentukan fokus penelitian dan sumber data. Selain itu, peneliti juga bertugas untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, serta menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng “Tupai si Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko, kesalahan berbahasa pada bidang semantik dapat muncul melalui penggunaan kata yang tidak tepat sehingga mengakibatkan ketidakjelasan makna. Misalnya, penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks cerita dapat mengakibatkan pembaca salah memahami makna kalimat. Selain itu, pemakaian kata yang bermakna ganda dapat mengakibatkan ambiguitas dalam alur cerita.

Sehingga kesalahan semantik tersebut dapat mengakibatkan pesan moral dalam dongeng menjadi kurang tersampaikan secara jelas. Oleh karena itu, dalam pemilihan kata sangat penting agar makna cerita dapat dipahami dengan lebih mudah dan lebih baik oleh pembaca.

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang dikaji dalam Dongeng “Tupai si Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko, yang terkait dengan kesalahan berbahasa dalam bidang Semantik sebagai berikut:

Teks

"Di daerah perbukitan Pulau Jawa, terdapat kumpulan tupai pemakan buah kelapa. Para tupai jantan memiliki kegemaran unik yaitu meloncat dari ranting pohon ke ranting pohon lainnya. Sementara para tupai betina lebih suka merayap. Mereka tidak berani untuk meloncat."

Kesalahan teks

Pada kutipan dongeng “Tupai si Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko, terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik. Adapun kesalahan itu terlihat pada penggunaan kata yang kurang tepat sehingga dapat menimbulkan ketidaktepatan makna. Misalnya, penggunaan kata *kumpulan tupai* yang kurang sesuai dan lebih tepat diganti dengan sekumpulan tupai atau kelompok tupai. Selain itu, frasa *meloncat dari ranting pohon ke ranting pohon lainnya* mengandung pengulangan makna yang tidak perlu. Kesalahan dalam bidang semantik tersebut menunjukkan bahwa dalam pemilihan kata dalam sebuah teks sangat perlu diperhatikan dalam kalimat menjadi lebih jelas dan efektif.

Teks Perbaikan:

Di daerah perbukitan Pulau Jawa terdapat sekumpulan tupai yang memakan buah kelapa. Para tupai jantan memiliki kegemaran unik, yaitu meloncat dari satu ranting ke ranting lainnya. Sementara itu, para tupai betina lebih suka memanjat dan tidak berani meloncat.

Teks:

"Tetapi berbeda dengan Tuah, tupai betina si pantang menyerah. Dia ingin sekali dapat meloncat. Oleh karena itu, Tuah mendatangi Eyang Tupai. Beliau adalah pelatih yang selama ini mengajari para tupai jantan meloncat."

Kesalahan

Pada kutipan dongeng “Tupai si Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko, ditemukan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik. Kesalahan itu terlihat pada penggunaan frasa *tupai betina si pantang menyerah* yang dapat menimbulkan ketidakjelasan makna karena susunan katanya kurang tepat. Selain itu juga, frasa *ingin sekali dapat meloncat* kurang tepat secara makna karena kata dapat lebih menunjukkan kemampuan daripada keinginan. Penggunaan frasa *mengajari para tupai jantan meloncat* juga kurang lengkap karena tidak disertai kata penghubung tujuan.

Perbaikan Kalimat

Namun, Tuah berbeda dengan tupai betina lainnya karena ia adalah tupai betina yang pantang menyerah. Ia sangat ingin bisa meloncat. Oleh karena itu, Tuah mendatangi Eyang Tupai yang selama ini menjadi pelatih bagi para tupai jantan untuk meloncat.

Teks:

"Eyang, jadikanlah aku muridmu seperti para tupai jantan itu," pinta Tuah.

"Kamu perempuan, sudahlah tidak perlu kamu susah payah berlatih loncat padaku," jawab Eyang Tupai.

Kesalahan

Pada kutipan dongeng “Tupai si Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko, terdapat kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik. Kesalahan itu terlihat pada penggunaan kata *perempuan* untuk menyebut tupai, secara makna kurang tepat karena istilah itu biasanya digunakan untuk menyebut manusia. Selain itu, frasa *berlatih loncat* juga kurang tepat karena kata loncat lebih sesuai digunakan dalam bentuk verba meloncat. Penggunaan frasa berlatih loncat padaku juga dapat menimbulkan ketidakjelasan makna karena kata padaku kurang sesuai dalam konteks pembelajaran.

Perbaiki Kalimat

"Eyang, jadikanlah aku muridmu seperti para tupai jantan itu," pinta Tuah.

"Kamu betina, sudahlah tidak perlu bersusah payah berlatih meloncat denganku," jawab Eyang Tupai.

Teks:

"Tolonglah Eyang, aku ingin seperti para tupai jantan yang dengan mudah meloncat dari satu pohon ke pohon lain," ucap Tuah dengan nada memohon. Eyang Tupai akhirnya merasa kasihan melihat Tuah yang begitu ingin berlatih melompat padanya. Eyang pun melatih Tuah sama seperti melatih tupai jantan lainnya.

Kesalahan:

Pada kutipan dongeng "Tupai si Pantang Menyerah" karya Dedik Dwi Prihatmoko, terdapat kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik. Kesalahan itu terlihat pada frasa *berlatih melompat padanya* yang kurang tepat secara makna karena kata *padanya* tidak menunjukkan hubungan pembimbing dalam kegiatan latihan. Selain itu, penggunaan frasa *melatih Tuah sama seperti melatih tupai jantan lainnya* mengandung pengulangan kata yang menyebabkan pemborosan makna. Sehingga pengulangan unsur kata tersebut membuat kalimat menjadi kurang efektif.

Perbaiki Kalimat

"Tolonglah Eyang, aku ingin seperti para tupai jantan yang dapat dengan mudah meloncat dari satu pohon ke pohon lainnya," ucap Tuah dengan nada memohon. Eyang Tupai akhirnya merasa kasihan melihat Tuah yang begitu ingin berlatih melompat dengannya. Eyang pun melatih Tuah seperti tupai jantan lainnya.

Teks:

"Hari pertama latihan menjadi hari yang cukup buruk. Tuah jatuh berkali-kali. Begitupun di hari kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Sepekan sudah lamanya Tuah berlatih. Ia berusaha keras untuk menjadi peloncat seperti tupai jantan, tetapi belum ada tanda-tanda keberhasilan.

"Sudahlah Tuah, kau tidak usah menyiksa tubuhmu seperti ini. Terimalah keadaanmu seperti apa adanya."

Kesalahan

Pada kutipan dongeng "Tupai si Pantang Menyerah" karya Dedik Dwi Prihatmoko terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik. Kesalahan itu terlihat pada penggunaan kata *begitupun* yang kurang tepat karena menimbulkan ketidakjelasan makna dalam konteks kalimat.

Selain itu, frasa *sepekan sudah lamanya Tuah berlatih* mengandung pengulangan makna yang tidak perlu karena kata *sepekan* dan *lamanya* sama-sama menunjukkan keterangan waktu. Penggunaan kata *peloncat* juga kurang tepat karena jarang digunakan untuk menggambarkan kemampuan hewan dalam meloncat.

Perbaikan

Hari pertama latihan menjadi hari yang cukup buruk karena Tuah jatuh berkali-kali. Hal yang sama terjadi pada hari kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Tuah sudah berlatih selama sepekan. Ia berusaha keras agar dapat meloncat seperti tupai jantan, tetapi belum ada tanda-tanda keberhasilan.

"Sudahlah Tuah, kau tidak usah memaksakan tubuhmu seperti ini. Terimalah keadaanmu apa adanya."

Teks:

"Tidak Eyang, aku hanya perlu berlatih lebih keras lagi, insyaallah aku akan seperti tupai jantan yang dapat melompat dengan lincahnya," ucap Tuah. Ia pun kembali berlatih sesuai apa yang diajarkan Eyang Tupai sebelumnya. Dalam hati Eyang Tupai berkata, "Tupai betina ini sungguh pantang menyerah."

Kesalahan

Pada kutipan dongeng “Tupai si Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko terdapat kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik. Kesalahan itu terlihat pada penulisan kata *insyaallah* yang tidak tepat sehingga memengaruhi kejelasan makna. Selain itu, frasa *melompat dengan lincahnya* mengandung pemborosan makna karena kata melompat sudah menunjukkan gerakan aktif. Frasa sesuai apa yang diajarkan juga kurang efektif karena membuat makna kalimat menjadi kurang langsung.

Perbaikan

“Tidak, Eyang. Aku hanya perlu berlatih lebih keras lagi. Insyaallah aku akan seperti tupai jantan yang dapat melompat dengan lincah,” ucap Tuah. Ia pun kembali berlatih sesuai dengan yang diajarkan Eyang Tupai sebelumnya.

Dalam hati, Eyang Tupai berkata, “Tupai betina ini sungguh pantang menyerah.”

Teks:

“Tidak terasa, sudah dua bulan Tuah berlatih meloncat. Dan usahanya selama ini akhirnya membuahkan hasil. Kini Tuah sudah dapat meloncat layaknya tupai jantan. Dari satu pohon ke pohon lainnya ia meloncat dengan indahnya. “Masyaallah.. Eyang kagum melihat perjuanganmu selama ini, Maafkan Eyang ketika dulu pernah merendahkanmu sebagai seekor tupai betina yang lemah. Selamat atas keberhasilanmu!” ucap Eyang Tupai, si pelatih.”

Kesalahan

Pada kutipan dongeng “Tupai si Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko terdapat kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik. Kesalahan itu terlihat pada penulisan kata *Masyaallah* yang tidak tepat sehingga *memengaruhi kejelasan makna*. Selain itu, frasa *meloncat dengan indahnya* menimbulkan pemborosan makna dalam kalimat. Penggunaan frasa seekor tupai betina yang lemah juga kurang tepat karena memberikan makna yang terlalu negatif dalam konteks cerita.

Teks Perbaikan:

Tidak terasa, sudah dua bulan Tuah berlatih meloncat. Usahnya selama ini akhirnya membuahkan hasil. Kini Tuah sudah dapat meloncat layaknya tupai jantan. Dari satu pohon ke pohon lainnya, ia meloncat dengan lincah.

“Masyaallah, Eyang kagum melihat perjuanganmu selama ini. Maafkan Eyang karena dahulu pernah meremehkanmu sebagai tupai betina yang lemah. Selamat atas keberhasilanmu!” ucap Eyang Tupai, sang pelatih.

Teks:

“Berkat perjuangan Tuah, Eyang Tupai terketuk hatinya bahwa semua makhluk memiliki potensi yang sama, yang membedakan hanyalah usaha dan kerja kerasnya. Setelah kejadian itu, Eyang Tupai mulai membuka kelas latihan lompat secara terbuka, tanpa memandang ia tupai jantan ataukah betina, karena yang menentukan adalah sikap pantang menyerah dalam dirinya.”

Kesalahan

Pada kutipan dongeng “Tupai si Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko terdapat kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik. Kesalahan itu dapat terlihat pada penggunaan frasa *terketuk hatinya yang* kurang tepat untuk menggambarkan perubahan sikap tokoh. Selain itu, penggunaan kata kerja *kerasnya* menimbulkan ketidakjelasan rujukan makna. Frasa *kelas latihan lompat* juga kurang tepat karena kata *lompat* lebih sesuai digunakan dalam bentuk verba meloncat.

Teks Perbaikan:

Berkat perjuangan Tuah, hati Eyang Tupai akhirnya tersentuh bahwa semua makhluk memiliki potensi yang sama. Yang membedakan hanyalah usaha dan kerja keras.

Setelah kejadian itu, Eyang Tupai mulai membuka kelas latihan meloncat secara terbuka tanpa memandang apakah tupai tersebut jantan atau betina, karena yang menentukan keberhasilan adalah sikap pantang menyerah.

SIMPULAN

Berdasarkan atas hasil analisis kesalahan berbahasa pada bidang semantik dalam dongeng “Tuah Si Tupai Pantang Menyerah” karya Dedik Dwi Prihatmoko, dapat ditemukan beberapa hal dalam bentuk kesalahan itu berkaitan dengan ketidaktepatan dalam penggunaan makna kata dan frasa. Kesalahan tersebut telah dapat ditemukan berupa penggunaan kata yang kurang tepat, pengulangan makna (redundansi), serta ketidakjelasan makna dalam kalimat. Selain itu juga, terdapat pula penggunaan kata yang kurang sesuai dengan konteks cerita sehingga menimbulkan ketidaktepatan dalam penyampaian makna. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam dongeng tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam penulisan cerita perlu diperhatikan agar makna yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami pembaca. Dengan demikian, dalam penggunaan bahasa yang tepat secara semantik sangat penting untuk menjaga kejelasan pesan dan nilai moral dalam sebuah dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedik Dwi Prihatmoko. (2019). 5 Dongeng Anak Dunia. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta,
- Kridalaksana, Harimurti. (2013). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2015. Analisis Kesalahan Berbahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.